

## FENOMENA *JOSHI KOSEI* DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG

**Budi Mulyadi**

Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro

budi.mulyadi09@gmail.com

### Abstract

*(Title: Joshi Kosei in The Life of Japanese Society). The main goal of this research is to know about Joshi Kosei (A Teenager Prostitution) in The Life of Japanese Society. This research is a combination between field and library reserach. Main method are observation, interview, interpretation. The research show the history of prostitution in Japan, the factors, and the effects for teenagers who are doing the job. The law in Japan has taken prostitution as a legal job, but it engenders a social problem especially a prostitution that involved teenagers. For Japanese people prostitution is not something taboo, it becomes a bussiness which is developed really fast in Japan*

*Keywords : Joshi Kosei; Prostitution; Japanese Society*

### PENDAHULUAN

Jepang merupakan salah satu negara maju di dunia yang memiliki industri pornografi dan bisnis prostitusi yang berkembang dan diterima masyarakatnya. Perilaku seks bebas sendiri telah ada di Jepang sejak zaman sebelum Meiji. Banyak di antara pelaku bisnis di Jepang yang memanfaatkan budaya seks bebas ini sebagai bisnis yang dapat meraup keuntungan materiil. Menurut Majalah Japan's Model Press (dalam artikel Ashcraft, 2011), terdapat lebih dari 5.000 bisnis seks berkembang di distrik Tokyo. Angka tersebut merupakan angka yang fantastis. Bahkan Tokyo dinobatkan sebagai 5 negara teratas di dunia yang memiliki binis prostitusi dan industri pornografi terbesar.

Menurut data statistik ECPAT International pada tahun 2006 dan 2007, anak-anak di Jepang menjadi korban eksploitasi seks komersil, khususnya prostitusi anak-anak dan perdagangan pornografi anak-anak. Berdasarkan data inilah dianggap bahwa masalah sosial di Jepang tersebut kini tengah menjadi isu yang dialami pemerintahan Jepang. Meskipun industri pornografi dan prostitusi di Jepang adalah sah secara hukum, namun kenyataannya tetap terjadi penyimpangan-penyimpangan seperti adanya perdagangan manusia bahkan anak di bawah umur untuk seks komersil.

Bagi masyarakat Jepang budaya seks bebas bukanlah suatu aktivitas yang dianggap tabu. Berhubungan badan atau

melakukan seks tanpa menikah tidak dianggap sebagai aib bagi sebagian besar masyarakat Jepang. Bahkan muncul trend terkini di kalangan anak muda Jepang yang menganggap seseorang yang belum pernah berhubungan seks sangatlah kuno bahkan sampai dikucilkan dari pergaulan.

Tempat-tempat hiburan malam juga banyak didirikan di pusat kota Jepang seperti di distrik Tokyo dan Shinjuku. Selain minum-minum, di tempat tersebut tak sedikit pula yang menawarkan jasa layanan seks berbayar kepada pengunjung yang datang. Tempat-tempat seperti itu tidak berdiri tanpa adanya izin dari pemerintah. Di Jepang, baik bisnis prostitusi maupun industri pornografi memiliki standarisasi secara hukum. Pelaku bisnis dan industri ini diwajibkan membayar pajak kepada negara dan dikenakan pula kewajiban membayar asuransi bagi para pekerjanya.

Dewasa ini, bisnis prostitusi di Jepang telah berkembang sedemikian rupa. Seperti misalnya berbagai layanan kepuasan yang ditawarkan pelaku bisnis kepada pelanggan. Tarif yang dibayarkan dari setiap layanan pun berbeda-beda. Tak sedikit pula dari layanan ini yang dianggap menyimpang dari apa yang ditawarkan. Praktek-praktek kecurangan yang demikian telah banyak menimbulkan dampak yang merugikan baik bagi

pemerintahan Jepang maupun pekerjanya itu sendiri. Kecurangan-kecurangan seperti itulah yang dinilai sulit terdeteksi sehingga apabila terus berlanjut tanpa adanya penanggulangan maka akan berakibat munculnya masalah-masalah baru yang lebih kompleks di kemudian hari. Perdagangan anak remaja di bawah umur, khususnya pekerja seks komersil gadis-gadis remaja di Jepang menjadi problematika yang akan disoroti dalam tulisan ini.

Sejauh ini terdapat sejumlah penelitian tentang prostitusi di Jepang salah satunya adalah penelitian yang berjudul “dari Kyushuu ke Ran’in: Karayuki-san dan Prostitusi Jepang di Indonesia (1885-1920)” yang ditulis oleh Sri Pangastoeti dalam jurnal *Padjadjaran Journal of Dentistry Indonesia* yang terbit pada tanggal 2 Juni 2009. Dalam makalahnya Sri Pangastoeti menulis tentang eksploitasi wanita Jepang yang bekerja sebagai pelacur di luar negeri pada era Meiji (1868-1912) hingga Perang Dunia II.

Penelitian berikutnya yang berhubungan dengan prostitusi di Jepang adalah makalah yang berjudul “Enjokosai in Japan: Rethinking The Dual Image of Prostitutes in The Japanese and American Law” yang ditulis oleh Tsubasa Wakabayashi dalam *Jurnal UCLA*

Women's Law Journal yang diterbitkan pada tahun 2003. Dalam makalahnya Tsubasa Wakabayashi menulis secara lengkap tentang rincian hukum Jepang dan Amerika yang mengatur tentang prostitusi serta menguji kelayakan aturan hukum tersebut pada *enjokosai* (sebuah gaya prostitusi remaja inkonvensional) di Jepang.

Berbeda dengan dua penelitian tersebut di atas penelitian berikut ini bertujuan untuk menjelaskan tentang *joshi kosei* dalam kehidupan masyarakat Jepang dewasa ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Prostitusi di Jepang

Abad ke-15 menjadi sejarah awal para pendatang luar negeri mengunjungi pelacuran di Jepang. Di antaranya China, Korea, dan Asia Timur serta beberapa negara Barat datang ke Jepang untuk mencari hiburan dari para wanita yang bekerja di bidang ini. Wanita dan gadis muda Jepang dijual dan dibawa ke negara-negara seperti China dan Asia Tenggara untuk dijadikan budak pelacuran melalui sebuah komunitas perdagangan dan perbudakan (bernama Goa) pada awal abad ke-17. Hal tersebut menjadi bukti nyata bahwa prostitusi di Jepang sudah mendarah daging sejak beberapa ratus tahun lamanya.

Tokyo berada di urutan lima teratas sebagai distrik pelacuran terbesar di dunia. Kota ini sudah menjadi pusat bisnis seks sejak abad ke-17 (dahulu bernama distrik Yoshiwara, Edo). Bisnis pelacuran menjadi lading uang bagi para pelakunya. Pemerintah Jepang sendiri telah mengeluarkan undang-undang yang mengharuskan pekerja seks mendaftar untuk fasilitas keamanan. Bisnis seks dan industri pornografi yang berkembang di Jepang bukanlah tanpa campur tangan dari pemerintahnya. Pelaku bisnis yang menjalankan bisnis prostitusi dan bisnis industri penghasil konten-konten pornografi di Jepang diwajibkan membayar pajak sebagai wujud kompensasi bagi pemerintah.

Berikut ini data statistik para pelaku bisnis prostitusi yang dikutip dari Majalah Japan's Model Press (dalam artikel Ashcraft, 2011). Tokyo memiliki lebih dari 5.000 bisnis seks. Sementara di Shinjuku sendiri, sedikitnya terdapat 3.000 bisnis seks. Di luar Tokyo, angka-angka yang fantastis ini turun drastis di sebagian kota-kota kecil luar distrik Tokyo bahkan nyaris tidak ditemukan sama sekali bisnis seks. Hal tersebutlah yang kemudian menjadikan Tokyo sebagai pusat bisnis seks komersil terbesar dari seluruh kota-kota yang terdapat di Jepang.

Di Jepang sendiri memiliki istilah khusus dalam menyebut industri seks yaitu “fuzoku”. *Fuzoku* berarti seks, dalam kata lain meminta uang sebagai imbalan. Fuzoku merupakan aktivitas industri seks yang legal, dimana aktivitas yang ditawarkan hanyalah sebatas pada seks oral. Selain daripada seks oral, (misalnya seks vagina) tidak diperbolehkan atau bersifat ilegal. Menurut sebuah situs *Woman’s Fashion*, sedikitnya satu dari sepuluh wanita Jepang usia 20an bekerja dalam industri seks. Hal ini tidaklah cocok sebagai sebuah pekerjaan terlebih lagi bagi anak-anak di bawah umur.

Ajaran agama yang diakui masyarakat Jepang sejak zaman nenek moyangnya, yakni ajaran Shinto dan Buddha menganggap seks sebagai sebuah kesucian yang wajib dijalankan. Dalam konotasi agama, Shinto dan Buddha tidak menganggap seks bebas sebagai suatu hal yang tabu. Ajaran Shinto pernah mengajarkan prostitusi suci yang dipraktikkan oleh seorang Miko dalam masa sebelum Meiji pada ajaran Shinto tradisional. Sedangkan menurut ajaran Buddha, kesucian itu wajib bagi para pengikutnya. Meskipun dalam ajaran Buddha sendiri tidak ada aturan khusus yang harus ditaati tentang seks itu sendiri.

Berdasarkan paham yang dianut oleh masyarakat Jepang itulah maka di

zaman modern ini, sepertinya Jepang memang tidak pernah lepas dari kebiasaan mereka di masa lalu. Anggapan yang mengatakan bahwa Jepang selalu mengikuti tradisi dan menjaga budaya mereka sepertinya juga berlaku dalam perilaku masyarakatnya dalam hal seks. Budaya seks tersebutlah yang kemudian dimanfaatkan para pelaku bisnis untuk membuka bisnis seks di pusat-pusat kota di Jepang. Tempat-tempat hiburan malam banyak tersebar di Shinjuku. Berbagai layanan pemuas nafsu banyak ditawarkan di klub-klub tersebut. Setiap layanan yang diberikan memiliki tarif yang berbeda-beda. Klub-klub malam tersebut bahkan memiliki situs web mereka sendiri untuk menawarkan jasa layanan seks secara daring kepada para pelanggan.

Bisnis hiburan malam dilindungi secara undang-undang oleh pemerintah. Pemerintah Jepang memberlakukan regulasi untuk menjamin keamanan dan keselamatan para pekerja bisnis ini. Para pelaku bisnis pun dituntut untuk mentaati aturan negara dengan membayarkan pajak mereka kepada negara.

Di balik payung hukum tersebut, banyak pelaku bisnis nakal yang mulai melakukan bisnis prostitusi terselubung untuk menjaring lebih banyak pelanggan demi menghasilkan keuntungan yang lebih banyak. Mulai dari membuka salon, bisnis

fashion, hingga sales promotion girl yang di dalamnya memiliki praktek prostitusi terselubung. Bisnis prostitusi terselubung ini setidaknya telah melibatkan gadis remaja SMA sebagai pekerjanya. .

## B. *Joshi Kosei* dalam Kehidupan Masyarakat Jepang



Sumber:

<https://en.rocketnews24.com/2013/09/18/the-silly-universe-of-joshi-kosei-japanese-high-school-girls-entertain-the-internet-accidentally/>

### 1. Awal Mula Bisnis *Joshi Kosei*

*Joshi Kosei* merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh gadis-gadis remaja SMA di Jepang yang bekerja sebagai *sales promotion girl*. Gadis-gadis ini membagikan selebaran di pinggir jalan kepada calon pelanggan. Namun di balik topeng pekerjaan tersebut, didapatkan fakta bahwa terdapat kecurangan-kecurangan yang dianggap telah menodai hukum di Jepang. Prostitusi di Jepang

memang tidak dianggap sebagai suatu pelanggaran norma sosial, namun mempekerjakan gadis di bawah umur untuk menjadi budak seks sangatlah bertentangan dengan norma sosial serta dianggap telah melampaui batas. Pemerintah Jepang dianggap tidak mampu membuat regulasi yang bisa menghentikan praktek-praktek kecurangan bisnis prostitusi. Pekerjaan yang dilakukan gadis-gadis *Joshi Kosei* sendiri mulanya hanya sebagai teman mengobrol atau teman kencan. *Joshi Kosei* memiliki istilah lain sebagai *JK walk (walking date)*. Mulanya bisnis ini memang hanya sebatas sebagai teman mengobrol bagi pelanggan, namun dalam prakteknya terjadi kecurangan dimana para pekerja remaja ini bisa dibayar untuk melayani hubungan seks. Oleh sebab itulah, *joshi kosei* atau yang memiliki nama lain *JK Business* menimbulkan perdebatan di kalangan masyarakat Jepang.

### 2. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Fenomena *Joshi Kosei*



Sumber: [https://student.unud.ac.id/userfile/wulanwindyani/file\\_news/7e47c4d29891d2dd095ac15317ee3096.jpg](https://student.unud.ac.id/userfile/wulanwindyani/file_news/7e47c4d29891d2dd095ac15317ee3096.jpg)

## 2.1 Kondisi sosial

Kondisi masyarakat di Jepang tidak mendukung pengentasan fenomena *joshi kosei*. Masyarakat Jepang terkesan sangat individualis dan tidak suka memperhatikan orang lain. Hal ini juga disebabkan karena orang Jepang tidak mau merepotkan atau mengganggu orang-orang di sekitarnya, jadi mereka lebih memilih untuk mengurus diri mereka sendiri dibandingkan harus mencampuri urusan orang lain.

Jika dibandingkan dengan prostitusi di Indonesia, maka *joshi kosei* di Jepang sedikit berbeda. Di Indonesia masyarakat sangat sensitif terhadap isu prostitusi yang ada di lingkungannya. Masyarakat di Indonesia bisa saja menggerebek tempat-tempat yang dinilai tidak sesuai dengan norma. Namun berbeda dengan masyarakat di Jepang, mereka cenderung membiarkan hal-hal tersebut walaupun mereka sendiri memahami jika praktik tersebut dinilai negatif. Ditambah dengan masyarakat Jepang yang terbilang 'malas' untuk menikah dengan berbagai alasan. Lalu, untuk memenuhi kebutuhan seks mereka, akhirnya mereka lebih memilih untuk menggunakan jasa layanan seks.

## 2.2. Variasi praktik bisnis seks

Praktik bisnis seks di Jepang sangat beragam. Terdapat bisnis yang disebut *Fozoku Gyokai*, yang di dalamnya menyediakan berbagai jenis jasa, di antaranya penyediaan kamar berukuran kecil untuk menonton video porno. Ada pula jasa *Tekoki*, yaitu jasa masturbasi menggunakan tangan. Serta *Fashion Herusu*, di mana pelayan wanita dengan menggunakan pakaian tertentu, seperti pelaut atau perawat yang memberikan layanan seks kepada pelanggannya. Di antara bisnis itu, *joshi kosei* adalah salah satu yang sedang banyak diperbincangkan. Peraturan di Jepang selama ini mengatur tentang regulasi prostitusi, di mana definisi prostitusi dianggap jika terdapat hubungan seksual dengan persetubuhan. Sementara, bisnis seks seperti *joshi kosei* dan beberapa jenis yang lain secara resmi hanya menawarkan jasa hiburan tanpa adanya aktivitas hubungan seksual yang lebih. Walaupun pada kenyataannya hal tersebut tetap saja dipraktikkan. Hal ini yang membuat bisnis seperti *joshi kosei* tidak dapat tersentuh oleh hukum yang berlaku.

## 2.3. Tingginya pendapatan

Jepang adalah negara maju dengan ekonomi yang tergolong baik di dunia. Jepang dengan pendapatan perkapita lebih dari 38.000 dollar Amerika, tentu saja menjamin warganya untuk hidup sejahtera. Dengan pendapatan yang terbilang tinggi,

masyarakat Jepang hampir dapat melakukan apa saja yang mereka suka, termasuk di dalamnya adalah urusan seks. Hal ini ditambah dengan jam kerja yang padat, membuat para pekerja ingin meluangkan waktu untuk bersenang-senang, salah satu tujuannya adalah mengunjungi tempat-tempat yang menyediakan layanan seks. Harga yang mahal bukan menjadi masalah karena pendapatan mereka yang tinggi. Oleh karena itu, bisnis layanan seks menjadi lebih meluas dengan banyaknya masyarakat yang ingin mencari kesenangan seks.

### 3. Dampak Bisnis Joshi Kosei



*Sumber:*

[http://hk.on.cc/int/bkn/cnt/news/20140925/photo/bknint-20140925184513129-0925\\_17011\\_001\\_01b.jpg?193043](http://hk.on.cc/int/bkn/cnt/news/20140925/photo/bknint-20140925184513129-0925_17011_001_01b.jpg?193043)

Dunia prostitusi tidak terlepas dari hasrat dan tarif yang ditentukan dalam sekali kencana. Anak remaja SMA di Jepang yang terlibat dalam bisnis ini juga menentukan tarifnya dalam sekali kencana.

Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup para anak remaja ini. Seperti yang telah dijelaskan diatas, klub Joshi Kosei (JK), adalah klub yang mempekerjakan anak-anak SMA yang mencari uang dengan mempertontonkan seluruh tubuhnya, sangat populer di Jepang karena citranya anak gadis yang masih perawan, masih segar, belum dewasa (20 tahun).

Sebagai negara maju dengan generasi mudanya yang terus berkurang, pemerintah Jepang dituntut oleh masyarakatnya agar bisa melindungi generasi mudanya. Gadis remaja yang terjun dalam bisnis prostitusi terselubung seperti ini dianggap akan merusak masa depannya sendiri. Jika hal itu terus dibiarkan maka akan berpengaruh bagi jumlah populasi anak muda di Jepang. Sumber daya manusia di Jepang semakin sedikit sehingga perlu adanya langkah dari pemerintah untuk memperbaiki regulasi yang berlaku dengan cara menindaklanjuti praktek kecurangan JK Business agar tidak merugikan negara itu sendiri. Selain itu, banyak diantara para remaja JK yang mengalami tekanan psikologis dari teman-temannya berupa pengucilan. Para remaja yang telah terjerumus ke dalam bisnis JK banyak yang menyembunyikan identitasnya sebagai pekerja JK. Mereka lebih senang menutup diri dari teman-

temannya. Sifat individualis dan tertutup menjadi lebih terlihat.

Kasus bunuh diri remaja di Jepang juga banyak terjadi. Biasanya remaja di Jepang memiliki permasalahan yang kompleks. Selain permasalahan bully (pengucilan) di sekolah, pelecehan seksual atau kekerasan seksual juga menjadi penyebab remaja bunuh diri.

#### 4. Upaya pemerintah

##### 1. Upaya Nasional

National Police Agency (NPA) atau Kepolisian Nasional Jepang pada akhir tahun 2016 melakukan penyelidikan terhadap JK bussinesses. NPA melihat perlunya memahami bagaimana bisnis ini dijalankan, karena pelaku bisnis ini sering mengubah metode bisnisnya untuk menghindari penangkapan oleh petugas. Hasil penyelidikan akan digunakan untuk membantu pemerintah guna membuat peraturan yang bertujuan membatasi usaha semacam ini.

Pada September 2017 NPA mengeluarkan rilis terkait survei yang telah dilakukan. Sedikitnya ditemukan 114 bisnis JK dengan rincian 78 di Tokyo, 28 di Osaka, dan sisanya berada di kawasan lain, yaitu di Miyagi, Aichi, Kanagawa, dan Shizuoka.

##### 2. Upaya daerah

Pada musim panas 2017, Tokyo menjadi kota pertama yang melakukan pelarangan secara spesifik terhadap bisnis Joshi Kosei. Walaupun secara resmi bisnis ini bukanlah prostitusi, namun langkah ini diambil karena bisnis ini dikhawatirkan dapat berpotensi menjadi pintu gerbang menuju prostitusi. Pemerintah Tokyo melarang mereka yang berusia di bawah 18 tahun untuk bekerja dalam JK business. Aturan ini mulai berlaku sejak 1 Juli 2017. Pada Desember 2017, polisi Osaka menutup klub dan menahan beberapa orang atas tuduhan melakukan eksploitasi terhadap anak di bawah umur. Menurut polisi, pemilik membuka klub tersebut sejak November 2016 dan mempekerjakan setidaknya sembilan anak perempuan berusia 13 hingga 16 tahun.

#### SIMPULAN

Semakin berkembangnya fenomena *joushi kousei* di Jepang menunjukkan kebebasan perilaku masyarakat Jepang dalam hal pemenuhan kebutuhan seks. Hal ini membawa dampak positif dan negative dimana dampak negative lebih mendominasi sehingga perlu dilaksananyannya pencegahan agar fenomena *joushi kousei* tidak menimbulkan akibat yang lebih buruk lagi. Peran orang tua dalam mengawasi pertumbuhan, perkembangan serta pergaulan anak remaja

di belahan dunia manapun. Termasuk Jepang yang menjadi fokus penelitian bisnis yang melibatkan anak usia sekolah didalamnya. Di Jepang sudah banyak budaya Barat yang masuk mulai dari makanan, cara berpakaian hingga gaya hidup. Termasuk gaya hidup seks yang tidak terikat oleh perkawinan, meskipun sudah ada sejak zaman dahulu. Akan tetapi, hal yang lebih miris pada saat ini adalah anak usia sekolah yang seharusnya mereka bermain dengan teman-temannya, fokus untuk belajar dan mengejar cita-citanya, kini harus terjerumus dan masuk kedalam bisnis terlarang karena efek dari pergaulan dan gaya hidup yang semakin menuntut untuk berkecukupan dalam hal penampilan dan kehidupan sehari-hari.

Peran pemerintah juga sangat diperlukan dalam kasus ini, meskipun terdapat tempat yang dijadikan sebagai fasilitas bisnis prostitusi juga harus membayar pajak, tetapi perlu adanya aturan yang mengatur dan melindungi hak anak supaya tidak semakin banyak yang terjerumus hingga terjebak dalam bisnis yang sangat merugikan generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pangastoeti, Sri. 2009. *Dari kyushuu ke ran'in: karayuki-san dan prostitusi jepang di indonesia (1885-1920)*. Staf Pengajar Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.  
<https://media.neliti.com/media/publications/11784-ID-dari-kyuushuu-ke-ranin-karayuki-san-dan-prostitusi-jepang-di-indonesia-1885-1920.pdf>  
(diunduh pada 15 November 2017)
- Rahmadewi, Febri. 2016. *Pengaruh world congress against commercial sexual exploitation of children dalam upaya pemberantasan eksploitasi seks komersial pada anak di Jepang*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Wakabayashi, Tsubasa. 2003. *Enjokosai in Japan: Rethinking the Dual Image of Prostitutes in Japanese and American Law*. University of California: California Digital Library.  
<https://escholarship.org/uc/item/8gc4h12r>(diunduh pada 15 November 2017)
- [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku\\_id=102078&obyek\\_id=4](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=102078&obyek_id=4) (diunduh pada 10 Desember 2017)
- <http://internasional.kompas.com/read/2016/12/22/20001501/jepang.akan.selidiki.bisnis.prostitusi.siswi.sma> (diunduh pada 15 November 2017)
- <http://sukajepang.com/pelacuran-di-jepang/> (diunduh pada 10 Desember 2017)

<http://uk.businessinsider.com/the-richest-countries-in-the-world-2017-3/?IR=T>  
(diunduh pada 10 Desember 2017)

[http://www.ecpat.org/wp-content/uploads/legacy/Factsheet\\_Japan.pdf](http://www.ecpat.org/wp-content/uploads/legacy/Factsheet_Japan.pdf)  
(diunduh pada 15 November 2017)

<https://kotaku.com/5854732/just-how-many-japanese-women-work-in->

[prostitution](#) (diunduh pada 15 November 2017)

<https://www.scribd.com/document/79206655/Modern-Prostitution-in-Japan> (diunduh pada 15 November 2017)

[https://www.voaindonesia.com/a/khawatir-  
-pendapatan-semakin-sedikit-orang-  
jepang-yang-menikah/3386702.html](https://www.voaindonesia.com/a/khawatir-pendapatan-semakin-sedikit-orang-jepang-yang-menikah/3386702.html)